

Program Pencegahan Stunting Anak Melalui Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Di Kelurahan Babakan Tarogong, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung

Dinda Ayu Fitriani¹, Endah Ratnawaty Chotim², Azri Syahrul Fazri³

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, dindaayufitriani03@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, endahchotim@uinsgd.ac.id

³Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, azrisyahrulfazri28@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Penanganan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab sektor kesehatan semata, tetapi memerlukan peran aktif berbagai elemen masyarakat, termasuk organisasi pemberdayaan masyarakat seperti Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Studi ini bertujuan untuk mempelajari program PKK untuk mencegah stunting di Kelurahan Babakan Tarogong, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKK berperan aktif dalam pencegahan stunting melalui berbagai kegiatan, seperti edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang anak, pelatihan pembuatan makanan sehat, serta kolaborasi dengan puskesmas dan kader kesehatan. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan program, seperti partisipasi masyarakat yang belum merata, peran PKK terbukti signifikan dalam upaya pencegahan stunting di tingkat kelurahan.

Kata Kunci: Pencegahan Stunting, Pemberdayaan, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Latar Belakang

Stunting adalah kondisi di mana anak mengalami kekurangan nutrisi jangka panjang, yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan mereka. Stunting masih menjadi masalah yang serius di Indonesia hingga saat ini. Tidak hanya menyebabkan gangguan fisik, tetapi stunting juga memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional anak. Pada akhirnya, ini berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan dalam jangka panjang. Pencegahan stunting membutuhkan pendekatan multisektoral, yang tidak hanya bergantung pada sektor kesehatan, tetapi juga melibatkan keluarga, masyarakat, dan berbagai lembaga pemerintah, mengingat kompleksitas masalah ini (Nilfar, 2018).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan target menurunkan tingkat stunting hingga 14% pada tahun 2024. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah gencar melaksanakan berbagai program nasional, termasuk percepatan penurunan stunting berbasis keluarga. Dalam pelaksanaannya, partisipasi aktif masyarakat sangat penting untuk menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah salah satu organisasi kemasyarakatan yang sangat strategis. PKK adalah gerakan nasional yang telah lama ada di masyarakat dan memiliki struktur organisasi yang menjangkau tingkat dasawisma, menjadikannya sarana yang efektif untuk memberikan pendampingan langsung, pendidikan, dan informasi kepada rumah tangga.

Di Kota Bandung, khususnya di Kecamatan Bojongloa Kaler, stunting masih merupakan masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius. Dengan karakteristik sosial ekonominya

yang beragam dan kompleks, Kelurahan Babakan Tarogong menjadi pusat perhatian. Di kelurahan ini, masih banyak keluarga yang tidak tahu tentang gizi anak, praktik pemberian makanan tambahan yang buruk, dan kurangnya pemanfaatan posyandu. Dalam situasi seperti ini, intervensi langsung pada tingkat keluarga sangat penting, dan peran strategis PKK menjadi sangat penting dalam mencegah stunting.

Sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting berbasis masyarakat, PKK memiliki berbagai program unggulan. Penyuluhan tentang kesehatan ibu dan anak, pelatihan pengelolaan makanan bergizi, dan pendampingan aktif kader posyandu adalah semua bagian dari program ini (Luthfiya, N. A. 2024). PKK juga membantu menemukan anak-anak yang berisiko stunting melalui kegiatan rutin seperti penimbangan dan pengukuran tinggi badan anak, serta pencatatan perkembangan. PKK menjadi penggerak utama dalam memberikan edukasi keluarga tentang pentingnya gizi seimbang, praktik pemberian ASI eksklusif, dan menjaga kebersihan lingkungan untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal. Ini dicapai melalui pendekatan yang menyentuh langsung aspek rumah tangga.

Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana peran PKK dalam membantu program pencegahan stunting di Kelurahan Babakan Tarogong. Studi ini akan melihat sejauh mana PKK berkontribusi pada upaya ini. Juga akan menemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan program di tingkat kelurahan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga tentang perumusan kebijakan berbasis masyarakat, terutama untuk membantu mempercepat penurunan stunting di masa depan yang berkelanjutan dan berkeadilan. Dengan memahami fungsi dan hambatan PKK, diharapkan dapat dibuat rencana yang lebih efisien untuk mewujudkan generasi yang lebih sehat dan berkualitas.

Tinjauan Pustaka

Stunting, kondisi pertumbuhan yang terhambat yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, ini merupakan ancaman besar bagi anak-anak, terutama selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Menurut definisi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), seorang anak dikatakan stunting jika tinggi badannya lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak seusianya. Stunting memiliki banyak konsekuensi, termasuk gangguan dalam perkembangan otak dan kemampuan belajar, penurunan produktivitas di masa dewasa, dan peningkatan risiko penyakit tidak menular (Majid Makhrajani, 2022). Menurut Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi, menjadikannya prioritas nasional. Penanganan stunting tidak hanya tentang perbaikan gizi, tetapi juga memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan pola asuh, kebersihan dan sanitasi, serta edukasi keluarga, khususnya ibu sebagai pengasuh utama.

Pemberdayaan masyarakat, terutama keluarga, adalah cara terbaik untuk mencegah stunting. Meningkatkan kemampuan individu dan rumah tangga untuk mengelola kesehatan dan gizi anak secara mandiri berarti pemberdayaan keluarga. Dalam situasi ini, ibu bertanggung jawab atas sebagian besar keputusan tentang pola asuh anak, perawatan kesehatan, dan asupan makanan mereka. Ibu harus tahu tentang gizi seimbang, praktik ASI eksklusif, Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), dan cara memantau perkembangan anak mereka. Oleh karena itu, perlu ada upaya terus menerus untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan ibu melalui program pemberdayaan, pelatihan kader, dan penyuluhan gizi, terutama di wilayah dengan

tingkat stunting yang tinggi (Lawolo, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberdayaan kader PKK dalam edukasi gizi dan kesehatan serta pelatihan gizi keluarga dan gerakan 1000 HPK meningkatkan pengetahuan dan kepedulian ibu tentang tumbuh kembang anak mereka. Selain itu, kolaborasi antara kader PKK, tenaga kesehatan, dan pemerintah daerah dapat menghasilkan berbagai kegiatan yang efektif, seperti kelas ibu balita, pelatihan gizi keluarga, dan gerakan 1000 HPK.

Melihat pentingnya peran PKK, pelaksanaan program pencegahan stunting di Kelurahan Babakan Tarogong, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung, adalah langkah strategis yang perlu didukung dan dikembangkan. Keterlibatan kader PKK sebagai garda terdepan di komunitas dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kesehatan anak dan mencegah stunting sejak dini. Sinergi antara PKK, puskesmas, dan pemerintah daerah sangat krusial untuk menjamin keberlanjutan edukasi, pemantauan pertumbuhan, dan pemenuhan gizi anak. Dengan memperkuat kapasitas kelembagaan PKK melalui pelatihan, pendampingan, dan informasi yang akurat, masyarakat akan lebih siap dan berdaya melindungi generasi masa depan dari ancaman stunting. Oleh karena itu, penguatan PKK merupakan strategi yang sangat relevan dan efektif dalam pembangunan kesehatan masyarakat di tingkat lokal.

Adapun berbagai kajian terdahulu yang membahas isu tentang stunting anak menunjukkan bahwa permasalahan ini merupakan isu multidimensional yang memerlukan solusi komprehensif dalam penanganannya. Berbagai studi tersebut menyoroti faktor-faktor penyebab stunting yang meliputi kurangnya asupan gizi yang berkualitas, pola asuh yang tidak tepat, rendahnya tingkat pendidikan ibu, serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi yang memadai.

Seperti penelitian yang berjudul “Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan (Atikah Rahayu, 2014)”, Penelitian yang dilakukan oleh Atikah Rahayu dan Laily Khairiyati di Puskesmas Cempaka, Banjarbaru ini mengkaji hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 6–23 bulan. Studi ini didasarkan pada asumsi bahwa tingkat pendidikan ibu memengaruhi kemampuannya dalam mengakses dan menerapkan informasi gizi serta praktik pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak. Dengan menggunakan rancangan metode penelitian *cross-sectional*, di mana data dikumpulkan dalam satu periode waktu selama tiga bulan pada tahun 2013. Data dianalisis dengan uji statistik chi-square untuk melihat hubungan antar variabel pada tingkat signifikansi 95%. penelitian ini melibatkan 51 pasangan ibu dan anak. Sampel dipilih secara acak dari tiga posyandu yang berbeda. Data dikumpulkan melalui kombinasi pengukuran antropometri, wawancara, dan kuesioner untuk mendapatkan informasi yang komprehensif. Hasil analisis menunjukkan temuan yang signifikan: ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko 5,1 kali lebih besar untuk memiliki anak yang mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi (nilai $p = 0,027$). Sebaliknya, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan tingkat pendidikan ayah, tinggi badan orang tua, atau bahkan pengetahuan gizi ibu. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor penting dalam pencegahan stunting. Oleh karena itu, para peneliti menyarankan beberapa upaya strategis untuk jangka panjang, dan jangka pendek dengan peningkatan pendidikan formal bagi perempuan serta promosi pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping yang sesuai dengan usia anak.

Lalu adapun penelitian dengan judul “Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting (Yuli Zulaikha, 2021)”, Penelitian yang ditulis oleh Yuli Zulaikha, Yuanita Windusari, dan Herawati Idris menganalisis bagaimana program pencegahan stunting diterapkan di Puskesmas Air Beliti, Kabupaten Musi Rawas. Penelitian ini melibatkan beragam pihak yang terlibat dalam program, seperti pegawai Puskesmas, kepala dinas terkait, kader Posyandu, bidan desa, hingga anggota masyarakat setempat. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif, para peneliti menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan rancangan *sequential explanatory*. Ini berarti para peneliti menggabungkan data kuantitatif yang dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan statistik *chi-square*, dengan data kualitatif dari wawancara mendalam yang dianalisis secara tematik. Kerangka teori yang digunakan berpusat pada intervensi gizi spesifik dan sensitif, serta konsep pemberdayaan masyarakat melalui kemandirian keluarga dan kolaborasi lintas sektor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur instansi, jaringan dan komunikasi, serta kebutuhan masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan program pencegahan stunting. Namun, budaya organisasi dan jaringan eksternal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan program tersebut. Program pencegahan stunting yang dijalankan di Puskesmas Air Beliti meliputi beberapa inisiatif utama: peningkatan mutu gizi individu dan keluarga, edukasi kesehatan dan gizi, Gerakan Masyarakat Sehat (GERMAS), aksi bersama lintas sektor, serta implementasi Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan program pencegahan stunting di wilayah tersebut berjalan cukup baik, didukung oleh respons positif dari masyarakat.

Dan yang terakhir, penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting (Andriani, 2019)”, Penelitian yang dilakukan oleh Uliyatul Laili dan Ratna Ariesta Dwi Andriani ini berupaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan serta deteksi dini stunting pada balita. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlokasi di RW 2 Kelurahan Wonokromo, Surabaya, dengan target utama para ibu yang memiliki bayi dan balita di wilayah tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah edukatif, berupa penyuluhan yang dilengkapi dengan pengukuran antropometri, serta pre-test dan post-test. Alat evaluasi ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Penelitian ini didasarkan pada teori pemberdayaan masyarakat dalam intervensi gizi spesifik dan sensitif, yang merupakan bagian dari program nasional 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan di kalangan peserta. Sebelum penyuluhan (pre-test), hanya 40% responden yang memahami program pencegahan stunting. Namun, setelah kegiatan edukasi (post-test), angka ini melonjak menjadi 77,1%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan melalui edukasi efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap upaya pencegahan stunting.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, terdapat beberapa perbedaan signifikan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Perbedaan tersebut mencakup beberapa aspek seperti, fokus pendekatan, fokus wilayah, metode pelaksanaan program. Penelitian terdahulu banyak memfokuskan pada aspek intervensi gizi dan edukasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan atau kader posyandu secara umum. Sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana peranan aktif Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam upaya untuk pencegahan stunting pada tingkat kelurahan.

Penelitian ini juga menggunakan teori sosiologi fungsionalisme struktural yaitu pendekatan AGIL Talcott Parsons.

Talcott Parsons adalah sosiolog terkemuka yang mengembangkan teori fungsionalisme struktural. Menurut Parsons, masyarakat dapat diibaratkan sebagai sebuah sistem yang kompleks, di mana berbagai bagiannya saling berhubungan dan bekerja sama demi menjaga stabilitas dan keteraturan sosial. Parsons berpendapat bahwa setiap institusi sosial, seperti keluarga, sistem pendidikan, agama, dan ekonomi, memiliki fungsi spesifik yang esensial untuk kelangsungan seluruh sistem sosial. (Ritzer, 2011)

Parsons merinci empat fungsi utama yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial agar dapat bertahan, yang ia sebut dengan Skema AGIL:

- *Adaptation* (Adaptasi): Sistem harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mendistribusikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
- *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan): Sistem perlu memiliki kemampuan untuk menetapkan dan mencapai tujuan kolektif.
- *Integration* (Integrasi): Sistem harus mampu menjaga solidaritas dan koordinasi yang baik antar berbagai bagian masyarakat.
- *Latency* (Latensi) atau *Pattern Maintenance* (Pemeliharaan Pola): Sistem perlu menjaga dan meneruskan nilai-nilai fundamental serta memotivasi individu untuk patuh pada norma-norma yang berlaku.

Dalam konteks penelitian pencegahan stunting melalui PKK, teori Talcott Parsons ini sangat relevan. PKK, sebagai sebuah institusi sosial, menjalankan beberapa fungsi penting menurut Parsons. Pertama, ia berkontribusi pada integrasi masyarakat dengan memperkuat solidaritas dan kerja sama dalam isu kesehatan anak. Kedua, PKK berperan dalam pemeliharaan pola nilai-nilai (*pattern maintenance*) dengan mewariskan pemahaman tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak secara berkelanjutan. Ketiga, organisasi ini membantu dalam pencapaian tujuan (*goal attainment*) pembangunan kesehatan masyarakat, khususnya terkait penurunan angka stunting. Terakhir, PKK juga menunjukkan adaptasi (*adaptation*) dengan menyesuaikan kegiatan dan pendekatannya agar sesuai dengan kebutuhan spesifik dan kondisi lokal masyarakat dalam mengatasi masalah stunting. Penelitian ini juga menekankan pada bentuk pemberdayaan melalui kegiatan yang di dukung oleh berbagai instansi. Peneliti harap penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur mengenai strategi pencegahan stunting.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendalami bagaimana program pencegahan stunting yang dilakukan oleh PKK di Kelurahan Babakan Tarogong. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas sosial secara kontekstual dan menyeluruh. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode riset yang bertujuan untuk menggambarkan fakta, karakteristik, dan hubungan antar fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam pendekatan ini, peneliti berupaya memahami makna, proses, dan dinamika sosial apa adanya di lingkungan studi, tanpa perlu memanipulasi variabel seperti pada penelitian kuantitatif.

Ciri khas penelitian kualitatif deskriptif adalah penekanannya pada makna, pemahaman, dan interpretasi fenomena sosial, bukan sekadar pengukuran angka. Metode ini umumnya

mengandalkan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2017) Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam dari sudut pandang subjek penelitian, misalnya, mengenai keterlibatan kader PKK dan ibu balita dalam program pencegahan stunting.

Penelitian kualitatif deskriptif fleksibel dan dapat berubah selama prosesnya. Untuk mencapai temuan yang lebih umum, analisis datanya dilakukan secara induktif, yang berarti menarik kesimpulan dan makna dari data empiris (Ifit Novita Sari, 2022) Kehadiran langsung di lapangan sangat penting karena peneliti sendiri menjadi alat utama dalam pengumpulan dan analisis data. Hasil penelitian jenis ini biasanya disampaikan dalam bentuk cerita yang menjelaskan proses sosial dalam situasi dan konteks tertentu.

Lokasi yang peneliti pilih dalam penelitian ini, yaitu Kelurahan Babakan Tarogong, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung, dipilih secara sengaja karena merupakan salah satu area dengan program pencegahan stunting yang aktif melibatkan PKK. Informan utama dalam studi ini adalah kader PKK, ibu-ibu dengan balita, petugas puskesmas, dan aparat kelurahan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Pemilihan informan juga dilakukan secara sengaja, berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka tentang program tersebut.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan strategi PKK dalam menjalankan program pencegahan stunting. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung aktivitas kader PKK di lapangan, seperti kegiatan posyandu, penyuluhan gizi, dan pelatihan ibu balita.

Hasil Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, Program pencegahan stunting anak yang dilakukan oleh PKK Kelurahan Babakan Tarogong, menjadi program yang memberdayakan ibu-ibu kader PKK dibawah bimbingan dan pengawasan Dinas Kesehatan, Puskesmas dan juga Kelurahan, seperti yang disampaikan oleh Ketua PKK Ibu Dini;

Jadi neng, program pencegahan anak stunting ini langsung dibawah pengawasan dinas kesehatan, puskesmas dan kelurahan. Soalnya, kami PKK yang lagi bertugas di posyandu harus langsung update perkembangan anak-anak di aplikasi neng. Jadi pihak puskesmas teh tau siapa aja anak-anak yang asupan gizinya membaik, berat badannya naik... gitu neng (Wawancara Dini, 2025)

Oleh karena itu, program ini juga menjadi salah satu program yang masih berlanjut karena adanya dukungan dari instansi yang terkait, dan juga partisipasi masyarakat terutama ibu-ibu yang kooperatif dalam program ini. Tak hanya anak-anak, program ini juga ditujukan kepada ibu hamil untuk pencegahan stunting sedini mungkin, seperti yang disampaikan oleh Ibu Dini;

Selain anak-anak juga ada neng, kita setiap tiga bulan sekali selalu kasih makanan dan susu buat ibu-ibu hamil. (Wawancara Dini, 2025)

Namun, setelah banyak bertanya kepada narasumber, ibu-ibu PKK mengeluh tentang tantangan yang mereka hadapi di program ini. Salah satunya ialah, masih ada beberapa orang tua yang merasa kalua anak mereka baik-baik saja dan bergizi seimbang. Padahal kenyataannya, saat anak mereka melakukan pemeriksaan dengan dokter dari puskesmas, hasilnya anak mereka cenderung kurang bergizi dan berat badan yang tidak ideal untuk anak seusianya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dini;

Aduh neng, ibu mah pusing kalua ada orang tua yang ngeyel kalo dibilangin. Padahal udah dijelasin juga sama dokter kalau anaknya kurang gizi dan berat badannya gak stabil, tapi tete aja neng, ibu-ibunya suka bilang “aduh ibu, anak say amah di rumah juga makannya teratur, gak pernah saya kasih makan aneh-aneh.” Udah di kasih saran juga ujung-ujungnya malah gak pernah datang pemeriksaan rutin lagi... (Wawancara Dini, 2025)

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam menjalankan program pencegahan stunting anak di Kelurahan Babakan Tarogong, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung. PKK sebagai organisasi kemasyarakatan perempuan memiliki peranan penting menjadi penghubung antara program-program pemerintah dengan masyarakat, terutama dalam bidang kesehatan dan gizi keluarga. Program pencegahan stunting yang dilaksanakan melalui PKK di kelurahan ini telah berjalan selama kurang lebih 5 hingga 6 tahun, dengan berbagai kegiatan seperti penyuluhan gizi, pemantauan pertumbuhan anak, edukasi ibu hamil, dan koordinasi rutin dengan pihak puskesmas setempat. Salah satu bentuk konkret kegiatan pencegahan tersebut adalah program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilaksanakan setiap bulan di posyandu, yang secara khusus ditujukan untuk balita sebagai upaya pemenuhan kebutuhan gizi mereka. Namun, kegiatan PMT ini sendiri baru terlaksana secara rutin selama kurang lebih dua tahun terakhir.

Terbatasnya durasi pelaksanaan PMT jika dibandingkan dengan usia program secara keseluruhan disebabkan oleh perubahan kebijakan dari pemerintah pusat yang semakin menekankan pentingnya penurunan angka stunting sebagai prioritas nasional. Pemerintah Indonesia menetapkan target untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Target ini kemudian ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah dengan penguatan intervensi spesifik, salah satunya adalah penyediaan makanan tambahan bergizi untuk anak-anak di daerah rawan stunting. Respon terhadap kebijakan tersebut mendorong Kelurahan Babakan Tarogong, melalui kolaborasi antara PKK dan puskesmas, untuk mulai mengintensifkan kegiatan PMT secara rutin sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Pelaksanaan PMT yang dilakukan sebulan sekali ini menjadi sarana efektif tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak, tetapi juga sebagai momen edukasi bagi orang tua terkait pentingnya pola makan seimbang dan pemantauan pertumbuhan anak secara berkala. Melalui kegiatan ini, kader-kader PKK turut dilibatkan dalam proses persiapan, distribusi makanan, dan pencatatan hasil pemantauan berat badan serta tinggi badan anak. Dengan adanya pelibatan langsung masyarakat, khususnya para ibu, program PMT juga mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya gizi pada masa tumbuh kembang anak. Perubahan perilaku ini menjadi salah satu kunci utama keberhasilan program pencegahan stunting di tingkat lokal.

Bentuk dari pemberdayaan pada penelitian ini merupakan model pemberdayaan masyarakat berbasis kelembagaan lokal, yang diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi yang diberikan oleh Dinas Kesehatan dan Puskesmas kepada para ibu-ibu anggota PKK. Kegiatan ini mencakup penyuluhan tentang gizi seimbang, pentingnya ASI eksklusif, praktik pemberian MP-ASI yang tepat, hingga pemahaman tentang deteksi dini stunting. Edukasi yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikemas dalam bentuk praktik langsung,

pelatihan kader, dan diskusi interaktif agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Setelah memperoleh informasi dan keterampilan dari pihak Dinas Kesehatan dan Puskesmas, ibu-ibu PKK kemudian bertugas menjadi penggerak di masyarakat dengan menyebarkan pengetahuan yang mereka peroleh kepada para orang tua, terutama ibu-ibu yang sedang hamil atau memiliki balita.

Melalui sistem ini, peran ibu-ibu PKK tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penggerak utama yang menjadi perantara antara kebijakan dan layanan kesehatan pemerintah dengan penerima manfaat di tingkat rumah tangga. Edukasi dan pendampingan yang diberikan menciptakan efek yang dapat menjangkau lebih banyak keluarga, terutama mereka yang sebelumnya belum tersentuh oleh program formal. Tidak hanya terbatas pada penyuluhan, pemberdayaan ini juga mencakup penyaluran bantuan langsung seperti makanan tambahan, tablet tambah darah untuk ibu hamil, serta alat pemantau tumbuh kembang anak yang disalurkan melalui koordinasi PKK. Ibu-ibu PKK berfungsi sebagai penghubung dari instansi kesehatan sekaligus sebagai tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar pada program ini.

Program ini juga menghadapi tantangan yang cukup kompleks, salah satunya adalah masih banyaknya orang tua yang menyangkal atau tidak menerima ketika diberitahu bahwa anaknya mengalami kekurangan gizi atau memiliki berat badan yang tidak stabil. Penyangkalan ini umumnya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap indikator kesehatan dan tumbuh kembang anak, serta masih kuatnya anggapan keliru bahwa tubuh pendek atau kurus merupakan kondisi normal atau faktor keturunan semata. Dalam beberapa kasus, orang tua bahkan merasa tersinggung atau malu jika anaknya dikategorikan mengalami stunting atau gizi buruk, sehingga enggan menerima bantuan atau mengikuti program intervensi yang ditawarkan oleh kader PKK maupun petugas kesehatan.

Kurangnya kesadaran dan keterbukaan orang tua merupakan hambatan serius dalam upaya pencegahan stunting. Padahal, peran aktif orang tua sangat penting untuk keberhasilan intervensi seperti perubahan pola makan, penerapan gaya hidup sehat, dan kunjungan rutin ke posyandu. Jika orang tua tidak memahami pentingnya deteksi dini dan perbaikan gizi, anak-anak berisiko mengalami keterlambatan pertumbuhan yang lebih parah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih dalam mengedukasi masyarakat, termasuk melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan oleh kader PKK.

Pelaksanaan program pencegahan stunting yang melibatkan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Puskesmas di Kelurahan Babakan Tarogong telah menunjukkan dampak yang cukup positif terhadap kesehatan anak-anak di wilayah tersebut. Salah satu indikator keberhasilan utamanya adalah peningkatan jumlah anak dengan status gizi baik serta pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai usia. Melalui pengamatan dan pemantauan rutin oleh kader PKK dan tenaga kesehatan Puskesmas, terlihat bahwa mayoritas anak yang aktif mengikuti program, terutama yang rajin ke posyandu dan menerima Pemberian Makanan Tambahan (PMT), mengalami perbaikan signifikan pada berat badan, tinggi badan, dan daya tahan tubuh.

Selain itu, kesuksesan program juga terlihat dari meningkatnya kesadaran dan partisipasi orang tua, khususnya ibu. Mereka kini lebih proaktif dalam menjaga pola makan anak, memastikan imunisasi, pemberian vitamin, dan asupan gizi seimbang. Kader PKK juga mencatat adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyuluhan dan pemantauan kesehatan anak setiap bulannya, yang menandakan perubahan perilaku positif di tingkat komunitas.

Kesimpulan

Di Kelurahan Babakan Tarogong, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kota Bandung, dalam Program Pencegahan Stunting Anak oleh Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), peneliti memperoleh banyak informasi baru tentang cara mencegah stunting bagi ibu hamil dan anak-anak. Dalam proses ini, peneliti mengamati bagaimana kader PKK menceritakan masalah lapangan seperti kekurangan sumber daya, kurangnya pemahaman masyarakat tentang stunting, dan pentingnya teknik komunikasi yang tepat sasaran. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain juga meningkat secara signifikan sebagai hasil dari praktik ini.

Berdasarkan penelitian, program ini terbukti dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan peran aktif keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak. Namun demikian, masih ada beberapa masalah yang harus diselesaikan. Ini termasuk kader yang membutuhkan pelatihan lanjutan, peningkatan koordinasi antar pemangku kepentingan, dan dukungan pemerintah daerah yang memadai. Oleh karena itu, untuk memperluas jangkauan program, institusi terkait harus bekerja sama dengan PKK dan organisasi masyarakat lainnya. Untuk mencapai dampak yang optimal dari praktik yang dilakukan, pelaku praktik selanjutnya disarankan untuk lebih mempersiapkan diri. Mereka harus memahami materi stunting dengan lebih baik, menggunakan strategi untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat, dan menggunakan keterampilan komunikasi yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat lokal.

Ucapan Terimakasih

Peneliti dengan hormat mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dini selaku ketua PKK sebagai narasumber utama penelitian ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih atas kesediaannya untuk meluangkan waktu untuk menyampaikan informasi yang sangat berharga dan berbagi pengalaman mendalam tentang bagaimana program pencegahan stunting di Kelurahan Babakan Tarogong dijalankan. Secara signifikan, isi dan kualitas penelitian ini telah ditingkatkan berkat informasi dan pengetahuan yang diberikan.

Selama proses penyusunan artikel ini, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Endah Ratnawaty Chotim, M.Ag., M.Si., sebagai dosen pembimbing dan Kang Azri Syahrul Fazri, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan inspirasi. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu proses penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas setiap bantuan dan kebaikan.

Referensi

- amala, L. N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Widodaren Dengan Menciptakan Kebun Gizi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Solma*. 13(1), 233-243.
- Andriani, U. L. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 8-12.
- Atikah Rahayu, D. L. (2014). Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal Of Nutrition And Food Research)*, 129-136.
- Ifit Novita Sari, L. P. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press.
-

- Lawolo, V. K. (2024). Peran Pkk Dalam Penanganan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Bangsongan, Kayen Kidul, Kabupaten Kediri Tahun 2023. (*Doctoral Dissertation, Universitas Kristen Indonesia*).
- Majid Makhrajani, A. J. (2022). *Cegah Stunting Melalui Perilaku Hidup Sehat*. Penerbit Nem.
- Nilfar, R. (2018). Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) Di Indonesia. *Global Health Science*, 3(2), 139-151.
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi Modern (7th Ed.) (Terjemahan Dari Modern Sociological Theory)*. Kencana Prenada Media Groups .
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuli Zulaikha, Y. W. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting . *Jurnal Keperawatan Silampari*, 406-419.